

Social Media's Role in Advancing Educational Equity in Marginalized Urban Communities

Ayu Wulandari*¹, Aulia Nur Faizah²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: ayuwulan14@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords: Social Media Educational Equity Marginalized Communities Informal Learning Community-based Digital Practices</p>	<p><i>Educational inequality has been a long-term issue in urban marginalized communities, particularly in developing countries where education in the formal sector is not always accessible. Social media, which is otherwise considered a communication platform, is also being utilized as an informal study area. The present research explores how Indonesian urban marginalized communities utilize social media as a means of promoting educational equality by promoting digital learning activities at the community level. Using qualitative case study design, 21 participants' data were gathered using digital observation, semi-structured interviews, and documentation of community content. Participation patterns, content development, and learning practices were examined using thematic analysis via NVivo software. Results indicate that media such as WhatsApp, Facebook, and TikTok are not only used for purposes of communication but also for educational content generation and sharing as per local demand. An active culture of peer learning, family nurturing, and mentoring has enabled the development of grassroots digital learning ecosystems. Social media is posited by research to serve as a micro-ecosystem that supports inclusive and contextualized learning among marginalized communities. The research moves the general discussion on community digital practices and emphasizes the need to redefine social media as an appropriate means through which educational inclusion and innovation can be achieved.</i></p>
<p><i>Submitted: January 2026, Reviewed: January 2026, Accepted: March 2026</i></p>	
<p><i>*Corresponding Author</i></p>	

Abstrak

Ketimpangan pendidikan masih menjadi persoalan yang nyata di komunitas urban termarjinalkan, terutama di negara berkembang di mana akses terhadap pembelajaran formal masih terbatas. Media sosial yang selama ini dianggap hanya sebagai alat komunikasi, kini mulai dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran informal oleh komunitas yang kurang terlayani. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunitas urban termarjinalkan di Indonesia menggunakan media sosial untuk mendorong kesetaraan pendidikan melalui praktik pembelajaran digital yang berbasis komunitas. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan dari 21 partisipan melalui observasi digital, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi konten komunitas. Analisis dilakukan secara tematik menggunakan perangkat lunak NVivo untuk mengidentifikasi pola keterlibatan, produksi konten, dan praktik belajar yang berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform seperti WhatsApp, Facebook, dan TikTok digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk membuat dan menyebarkan konten edukatif yang relevan dengan konteks lokal. Budaya belajar berbasis teman sebaya, dukungan keluarga, dan praktik mentoring membentuk ekosistem pembelajaran digital dari bawah (*grassroots*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ekosistem mikro yang inklusif dan kontekstual untuk mendukung pembelajaran di komunitas termarjinalkan. Temuan ini memperkaya diskursus mengenai praktik digital berbasis komunitas dan perlunya mengakui media sosial sebagai platform pendidikan alternatif yang sah.

Kata Kunci: Media Sosial, Kesetaraan Pendidikan, Komunitas Termarjinalkan, Pembelajaran Informal, Praktik Digital Berbasis Komunitas

I. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, media sosial telah menjelma menjadi ruang sosial baru yang melampaui sekadar sarana hiburan. Platform-platform seperti *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, dan *X* kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam ranah pendidikan. Di kawasan perkotaan yang terpinggirkan, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi salah satu sumber pengetahuan utama yang dapat diakses dengan mudah oleh kelompok rentan. Generasi muda, khususnya di daerah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan, memanfaatkan media sosial untuk belajar secara mandiri, mengeksplorasi informasi baru, dan membangun jaringan pengetahuan. Kondisi ini menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi strategis untuk berperan dalam memperluas akses dan peluang belajar di luar sistem pendidikan formal.

Ketimpangan akses terhadap pendidikan di komunitas urban termarginalkan masih menjadi tantangan global. Laporan dari UNESCO (2023), (Nwoke et al., 2024) mencatat bahwa di Nigeria lebih dari 20 juta anak dan remaja tidak bersekolah, dengan proporsi signifikan berasal dari lingkungan perkotaan miskin yang menghadapi hambatan struktural. Di sisi lain, penetrasi internet dan aktivitas media sosial lebih tinggi di daerah perkotaan, di mana penduduk kota di negara berkembang menjadi pengguna media sosial yang aktif (Balakrishnan et al., 2023) dan (Jogezai et al., 2021). Platform seperti *YouTube*, *TikTok*, dan *WhatsApp* kini digunakan oleh remaja di lingkungan miskin untuk mengakses materi pembelajaran, mengikuti tutorial, atau bahkan bergabung dalam komunitas belajar daring. Namun, meskipun potensi ini besar, belum banyak kebijakan atau inisiatif pendidikan yang secara sistematis memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mendorong kesetaraan pendidikan di wilayah tersebut.

Isu *educational equity* menjadi kerangka penting dalam memahami upaya peningkatan akses pendidikan di komunitas termarginalkan. Prinsip *equity* menuntut pendekatan yang responsif terhadap kondisi sosial dan kultural peserta didik, berbeda dari *equality* yang cenderung menawarkan perlakuan seragam bagi semua individu tanpa mempertimbangkan ketimpangan struktural (Gaias et al., 2022) dan (Woods et al., 2022). Dalam konteks komunitas urban miskin, pendekatan *equity-based* melibatkan intervensi yang mengakomodasi kebutuhan lokal, bahasa komunitas, serta keterbatasan akses terhadap sarana belajar digital. Media sosial, karena sifatnya yang partisipatif dan murah, memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan tersebut, khususnya bagi anak muda yang tidak terjangkau oleh sistem pendidikan formal (A H Alhassan et al., 2025; Papademetriou et al., 2022) dan (Hügel & Davies, 2024). Namun, masih minim penelitian yang secara sistematis mengaitkan penggunaan media sosial dengan pencapaian *educational equity* dalam konteks perkotaan yang rentan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran informal yang bersifat kolaboratif dan berbasis komunitas (Jauhari & Safitri, 2024). Penelitian oleh (Demir, 2024) dan (Nelimarkka et al., 2021) menekankan bahwa platform seperti *Facebook* dan *Twitter* memungkinkan terjadinya dialog antar siswa di luar ruang kelas, yang memperluas dimensi refleksi dan pembelajaran kritis. Selain itu, (Clark et al., 2023; Wu et al., 2022)

dan (Acuyo, 2021) menunjukkan bahwa media sosial memfasilitasi penciptaan komunitas belajar digital, di mana peserta didik dapat saling berbagi sumber, motivasi, dan pengalaman secara organik. Studi oleh (Chardonnens, 2025; Pang, 2022) dan (Ouyang et al., 2021) menemukan bahwa keterlibatan guru dan siswa di media sosial dapat meningkatkan kesadaran metakognitif dan mendukung pendekatan pedagogis berbasis konektivitas. Namun, studi-studi tersebut umumnya dilakukan di negara maju dan dalam konteks pendidikan tinggi, sehingga belum mencerminkan realitas pembelajaran komunitas urban miskin di negara berkembang.

Beberapa studi menyoroti bahwa media sosial telah dimanfaatkan oleh komunitas-komunitas lokal sebagai alat edukatif alternatif dalam konteks keterbatasan institusi formal. Penelitian yang dilakukan oleh (Jordan, 2023) menjelaskan bagaimana proyek literasi *WhatsApp* di negara berpenghasilan rendah menyoar anak-anak migran dengan mengirimkan materi pembelajaran harian yang disediakan oleh relawan. Di Brasil, (Törnberg & Uitermark, 2022) mencatat bahwa penggunaan Instagram oleh pemuda di favela untuk menyebarkan informasi sosial dan lingkungan yang bersifat edukatif. Studi oleh (Han, 2022) juga menemukan bahwa media sosial memungkinkan terciptanya “ruang pendidikan” yang organik dan kolaboratif di lingkungan urban berisiko tinggi. Sayangnya, banyak dari inisiatif ini masih minim dokumentasi, belum distandarisasi, dan belum terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional, sehingga efektivitasnya sulit diukur secara jangka panjang.

Kritik terhadap pendekatan teknologi dalam pendidikan menggarisbawahi perlunya kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya pengguna, terutama di komunitas marjinal. Menurut (Chan, 2022) dan (Teng & Wang, 2021) adopsi teknologi pendidikan tidak netral secara sosial, karena dipengaruhi oleh struktur kelas, gender, dan budaya. Analisis oleh (Wilson-Menzfeld et al., 2024) menambahkan bahwa eksklusi digital dapat terjadi ketika desain konten tidak memperhitungkan keberagaman pengguna dari sisi bahasa, konteks, atau literasi. Studi oleh (Thacker et al., 2022) dan (Lüders et al., 2022) menegaskan bahwa representasi identitas lokal dalam konten pembelajaran sangat penting agar pengguna merasa terhubung secara emosional dan sosial dengan materi yang disajikan. Dalam banyak kasus, media sosial justru memfasilitasi bentuk pembelajaran yang tidak kontekstual karena kontennya berasal dari budaya dominan.

Penelitian terkini mulai menyadari bahwa untuk memahami peran teknologi dalam pendidikan, penting untuk menggunakan pendekatan sosioteknis yang memadukan aspek teknis dan sosial secara bersamaan. Penelitian oleh (Korovkin et al., 2022) dan (Hannan & Eynon, 2025) memperkenalkan konsep *second-level digital divide*, yaitu perbedaan dalam cara memanfaatkan teknologi secara produktif. Pemanfaatan media sosial dalam komunitas miskin sering kali bergantung pada jaringan sosial lokal, seperti keluarga atau kelompok relawan. Studi oleh (Annese et al., 2022) menekankan pentingnya strategi adaptif yang dikembangkan oleh komunitas, misalnya penggunaan grup *WhatsApp* berbasis Rukun Tetangga (RT) untuk mentoring anak-anak. Namun, pendekatan seperti ini masih jarang muncul dalam studi-studi

utama tentang pendidikan digital, yang cenderung teknosentris dan mengabaikan kompleksitas sosial di lapangan.

Berdasarkan kajian tersebut, tampak jelas bahwa belum ada cukup penelitian yang secara komprehensif menjelaskan bagaimana media sosial dimanfaatkan oleh komunitas urban yang terpinggirkan untuk memperjuangkan akses dan keadilan pendidikan. Sebagian besar studi masih berpijak pada konteks pendidikan formal dan asumsi kesetaraan akses teknologi. Padahal, di kota-kota besar di Indonesia dan Asia Tenggara, media sosial kerap menjadi satu-satunya ruang belajar informal yang aktif digunakan oleh anak muda dari komunitas miskin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana media sosial digunakan secara strategis oleh komunitas urban termarjinalkan untuk meningkatkan kesetaraan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif berbasis studi kasus, dengan menekankan pada konteks lokal, praktik adaptif, dan aktor-aktor kunci di komunitas tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas pemahaman tentang media sosial sebagai ruang belajar alternatif yang berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh pembuat kebijakan, pendidik, dan organisasi sipil dalam merancang strategi berbasis media sosial yang kontekstual, partisipatif, dan inklusif. Penelitian ini juga membuka ruang diskusi baru tentang pentingnya pendekatan sosioteknis dan keadilan sosial dalam inovasi pendidikan digital. Dengan demikian, pertanyaan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana komunitas urban termarjinalkan memanfaatkan media sosial untuk mendukung kesetaraan pendidikan dan memperluas akses pembelajaran di luar sistem formal?

II. METHODOLOGY

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratoris untuk menggali secara mendalam peran media sosial dalam mendorong kesetaraan pendidikan di komunitas urban yang termarjinalkan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik fenomena dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Pendekatan ini juga didasarkan pada paradigma interpretif, yang menekankan pentingnya pemahaman subjektif terhadap pengalaman sosial dan teknologi dari perspektif partisipan. Dengan fokus pada praktik nyata dalam komunitas, desain ini memberikan ruang bagi narasi lokal, strategi adaptif, dan dinamika sosial yang tidak terjangkau oleh pendekatan kuantitatif. Harapannya bukan untuk generalisasi populasi, melainkan untuk menghasilkan pemahaman mendalam yang relevan secara kontekstual dan berpotensi membentuk dasar intervensi atau pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri atas anggota komunitas urban termarjinalkan yang tinggal di kawasan permukiman padat berpendapatan rendah pada tiga wilayah kampung kota di Indonesia. Komunitas tersebut memiliki karakteristik yang serupa, yaitu kepadatan penduduk yang tinggi, keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan tambahan, serta keterbatasan kepemilikan perangkat belajar digital. Selain itu, komunitas ini juga menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap jaringan sosial komunitas dalam memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan belajar. Komunitas tersebut dikategorikan sebagai termarjinalkan berdasarkan indikator sosial-ekonomi yang meliputi pendapatan rumah tangga pada kelompok menengah ke bawah, keterbatasan akses terhadap sumber belajar formal di luar sekolah, serta rendahnya ketersediaan layanan pendidikan berbasis teknologi di lingkungan tempat tinggal mereka.

Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria partisipan: (1) tinggal di komunitas urban termarjinalkan, (2) aktif menggunakan media sosial untuk memperoleh atau membagikan informasi edukatif, dan (3) terlibat dalam aktivitas pembelajaran berbasis komunitas. Pengumpulan data dihentikan setelah mencapai saturasi informasi pada partisipan ke-21. Dari total 21 partisipan, sembilan merupakan pelajar berusia 15–21 tahun, empat orang tua yang terlibat dalam pendampingan belajar anak, lima relawan pendidikan komunitas yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan belajar informal, serta tiga fasilitator digital lokal yang berperan dalam pengelolaan dan distribusi konten edukatif melalui media sosial. Komposisi ini dipilih untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai praktik pembelajaran digital yang berkembang dalam komunitas.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif digital, dan dokumentasi konten media sosial. Wawancara dilakukan secara langsung atau daring menggunakan panduan terbuka untuk mengeksplorasi pengalaman, motivasi, dan tantangan yang dihadapi partisipan dalam menggunakan media sosial untuk belajar. Observasi digital dilakukan dengan mengikuti aktivitas komunitas secara daring di platform seperti *WhatsApp Group*, *Facebook*, atau *Instagram*, untuk memahami dinamika komunikasi, pola interaksi, dan frekuensi unggahan edukatif. Selain itu, konten digital seperti video pendek, poster edukatif, dan komentar komunitas didokumentasikan sebagai data sekunder. Data dikumpulkan selama periode tiga bulan agar mencerminkan variasi aktivitas dan kestabilan praktik daring. Seluruh pengumpulan data dilakukan secara etis, dengan persetujuan dari partisipan dan pengakuan terhadap batas ruang publik digital.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini mencakup panduan wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi digital. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur mengenai kesetaraan pendidikan, pembelajaran berbasis media sosial, dan resistensi digital komunitas miskin. Tema wawancara mencakup lima dimensi utama: (1) akses dan kendala teknologi, (2) jenis dan sumber konten edukatif, (3) motivasi dan makna belajar, (4) partisipasi komunitas daring, dan (5) dampak sosial-

kognitif. Validitas isi dari pedoman ini dikonfirmasi melalui review pakar pendidikan digital dan uji coba lapangan terbatas. Observasi digital dilakukan dengan mencatat pola unggahan, bentuk interaksi (komentar, reaksi, *repost*), serta topik edukatif yang dominan. Data pelengkap seperti catatan lapangan dan dokumentasi visual dikelola menggunakan perangkat lunak *NVivo* untuk memfasilitasi pengkodean awal dan pengelompokan tematik.

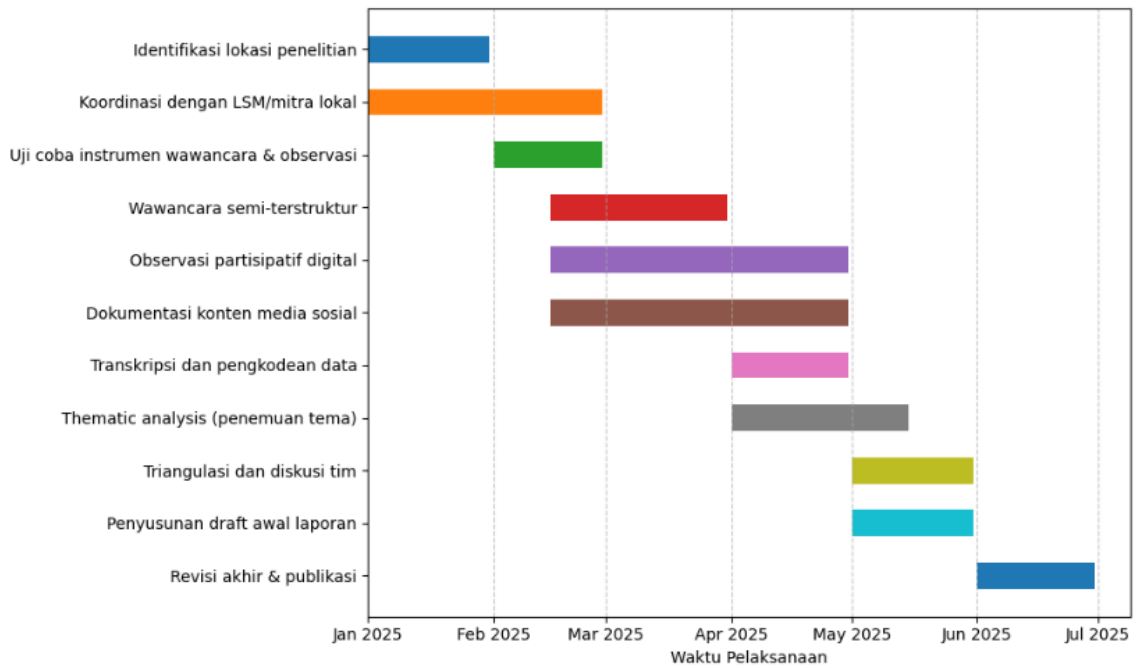
E. Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan *Thematic Analysis* yang dikembangkan oleh Braun and Clarke (2006), melalui enam tahap: (1) familiarisasi data, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) penamaan tema, dan (6) pelaporan hasil (Campbell et al., 2021). Transkrip wawancara dan catatan observasi dianalisis menggunakan *NVivo* untuk mendukung proses pengkodean terbuka dan membangun kategori tematik. Kode awal dikelompokkan ke dalam tema seperti akses digital, kreativitas komunitas, peran relasi sosial, dan ketimpangan struktural. Validitas analisis dijaga melalui triangulasi data lintas sumber dan *peer debriefing* antarpeleliti. Selain itu, peneliti melakukan refleksi pribadi (*reflexivity*) selama proses analisis untuk mengenali kemungkinan bias interpretatif dan menjaga keaslian makna dari pengalaman partisipan.

F. Langkah-Langkah Pelaksanaan (Opsional)

Pelaksanaan penelitian ini dibagi ke dalam empat tahap utama yang dirancang secara sistematis. Tahap pertama adalah persiapan lapangan, yang meliputi pemetaan lokasi komunitas, identifikasi aktor lokal, serta koordinasi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), tokoh masyarakat, atau fasilitator digital yang aktif di lingkungan tersebut. Peneliti juga menyusun panduan teknis pelaksanaan lapangan, termasuk penyesuaian instrumen berdasarkan hasil uji coba awal. Jadwal kerja dirancang fleksibel untuk mengakomodasi dinamika komunitas, terutama karena aktivitas digital mereka kerap berlangsung di luar jam kerja formal. Pendekatan ini akan membangun kepercayaan dengan partisipan serta memastikan sensitivitas budaya dan kontekstual dalam seluruh proses pengumpulan data.

Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang berlangsung selama tiga bulan, mencakup pelaksanaan wawancara semi-terstruktur, observasi digital, dan dokumentasi konten edukatif dari media sosial. Tahap ketiga mencakup analisis data menggunakan pendekatan *thematic analysis*, yang didukung perangkat lunak *NVivo* serta diskusi antarpeleliti untuk menjaga konsistensi interpretasi. Validasi hasil dilakukan melalui triangulasi lintas sumber dan *member checking* terbatas pada beberapa partisipan utama. Tahap keempat adalah penyusunan laporan hasil dan diseminasi, di mana temuan tidak hanya ditulis dalam bentuk akademik, tetapi juga dirancang dalam format ringkas yang dapat dibagikan kembali ke komunitas atau mitra lokal sebagai bentuk umpan balik partisipatif. Rencana pelaksanaan setiap tahap dapat dilihat secara visual dalam Diagram Gantt yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Jadwal Penelitian “Peran Media Sosial dalam Memajukan Kesetaraan Pendidikan”

G. Pertimbangan Etis

Penelitian ini dijalankan dengan berlandaskan prinsip-prinsip etika penelitian sosial, termasuk *informed consent*, anonimitas, kerahasiaan data, dan hak partisipan untuk menarik diri kapan pun. Seluruh partisipan menerima penjelasan tertulis dan lisan tentang tujuan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, serta hak dan risiko keterlibatan mereka. Data digital seperti tangkapan layar dan rekaman wawancara disimpan secara terenkripsi dan hanya diakses oleh tim peneliti. Penelitian ini juga mengadopsi prinsip *beneficence* dan *justice*, yaitu memastikan bahwa partisipan tidak dirugikan secara sosial, psikologis, maupun digital selama proses penelitian. Izin etis telah diperoleh dari komite etik perguruan tinggi dan, bila relevan, melalui otorisasi dari komunitas atau organisasi mitra yang menjadi bagian dari lokasi penelitian.

H. Refleksivitas Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil posisi sebagai pengamat partisipatif yang turut aktif mengamati interaksi digital komunitas melalui platform media sosial, namun tetap menjaga jarak kritis untuk menghindari keterlibatan emosional yang dapat memengaruhi objektivitas analisis. Kesadaran akan posisi sosial peneliti sebagai individu yang berasal dari latar belakang pendidikan dan akses teknologi yang lebih mapan dibanding sebagian besar partisipan mendorong penerapan prinsip refleksivitas secara berkelanjutan selama proses pengumpulan dan interpretasi data. Untuk meminimalkan bias interpretatif, peneliti menerapkan strategi triangulasi data (melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi digital), melakukan *peer debriefing* secara berkala dengan dua kolega yang tidak terlibat langsung dalam penelitian, serta mencatat log reflektif dalam setiap tahap pengkodean data. Peneliti juga memberi ruang kepada partisipan untuk melakukan klarifikasi ulang (*member check*) terhadap kutipan atau narasi yang dirujuk dalam laporan, guna memastikan bahwa representasi yang

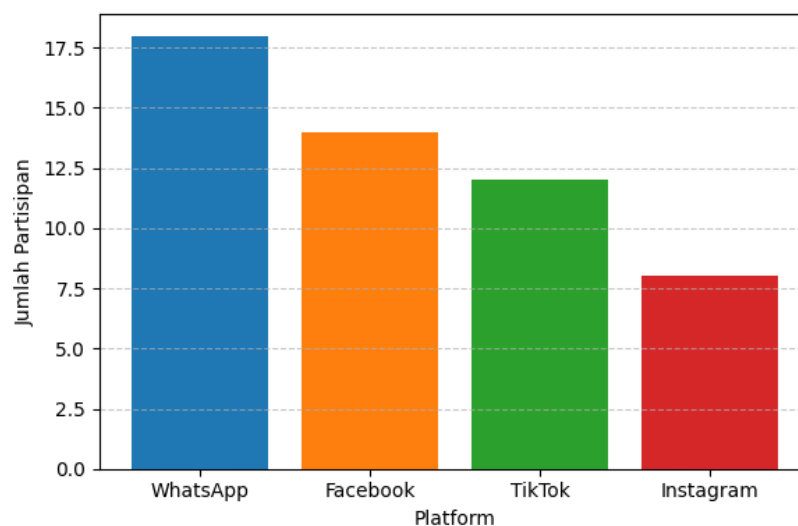
disusun tidak menyimpang dari maksud asli mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi, keandalan, dan kredibilitas temuan dalam konteks penelitian kualitatif berbasis komunitas.

III. HASIL DAN DISKUSI

Hasil

A. Penyajian Data Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan utama yang merepresentasikan pola pemanfaatan media sosial dalam mendukung praktik pembelajaran komunitas urban yang termarjinalkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi digital terhadap 21 partisipan, diketahui bahwa platform media sosial yang paling banyak digunakan untuk aktivitas edukatif adalah *WhatsApp*, *Facebook*, *TikTok*, dan *Instagram*. Penggunaan platform ini dipengaruhi oleh tingkat aksesibilitas, keterbiasaan, serta kecocokan dengan karakteristik komunikasi komunitas lokal. *WhatsApp* menonjol karena dianggap sebagai platform paling intim dan privat, sedangkan *Facebook* dan *TikTok* digunakan untuk penyebaran konten edukatif yang lebih luas. Temuan ini divisualisasikan dalam Gambar 2 sebagai berikut:

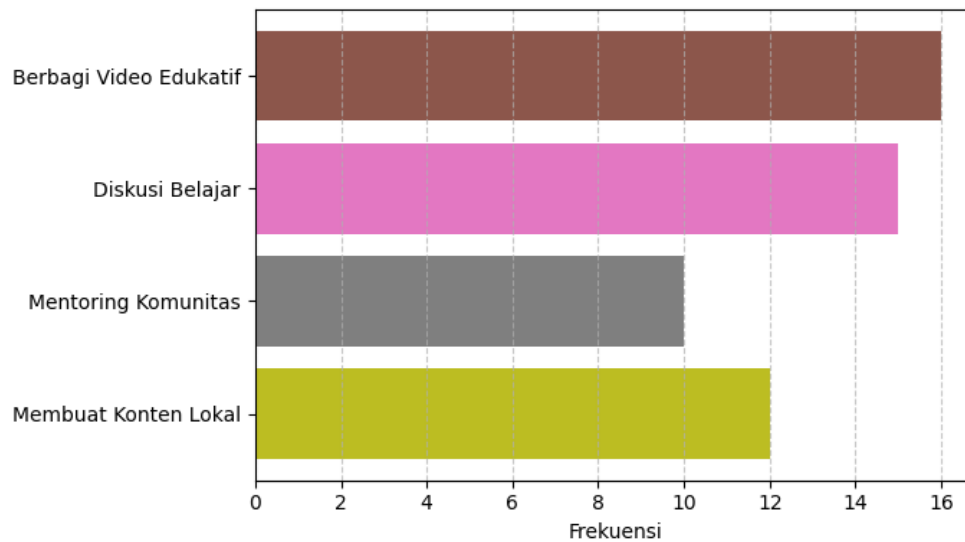


Gambar 2. Platform Media Sosial yang Paling Digunakan oleh Partisipan

Gambar 2 memperlihatkan bahwa *WhatsApp* digunakan oleh sebagian besar partisipan (18 orang), disusul oleh *Facebook* (14 orang), *TikTok* (12 orang), dan *Instagram* (8 orang). *WhatsApp* menjadi andalan karena mendukung komunikasi langsung berbasis komunitas kecil seperti RT, kelompok pengajian, atau keluarga besar. *Facebook* juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk berbagi informasi edukatif dan menjalin koneksi antar komunitas. Sementara itu, *TikTok* digunakan untuk menyebarkan konten edukatif visual, khususnya oleh pelajar muda yang terbiasa dengan format video pendek. Platform yang digunakan cenderung dipilih bukan hanya karena fitur teknisnya, tetapi karena relevansi sosial dan fungsionalitasnya dalam konteks komunitas termarjinalkan.

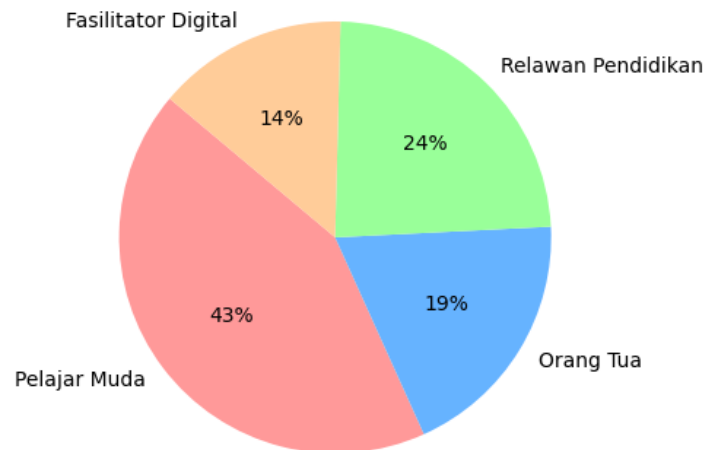
Jenis aktivitas edukatif yang dilakukan oleh partisipan di media sosial juga bervariasi dan menunjukkan bahwa proses belajar yang berlangsung bersifat aktif dan kolaboratif. Aktivitas ini meliputi berbagi video edukatif, diskusi materi pelajaran, mentoring komunitas informal, serta pembuatan konten lokal

yang relevan dengan kebutuhan belajar komunitas. Aktivitas ini tidak hanya dilakukan oleh pelajar, tetapi juga oleh relawan pendidikan dan orang tua yang terlibat secara langsung dalam mendukung proses belajar digital. Berbagai aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi secara satu arah dari guru ke murid, tetapi dalam bentuk interaksi horizontal yang berbasis solidaritas dan pengalaman kolektif. Rangkuman visual dari jenis aktivitas tersebut dapat dilihat dalam Gambar 3.



Gambar 3. Jenis Aktivitas Edukatif yang Umum Dilakukan oleh Komunitas

Gambar 3 menunjukkan bahwa berbagi video edukatif adalah aktivitas paling umum (16 partisipan), diikuti oleh diskusi materi pelajaran secara daring (15 partisipan), pembuatan konten lokal (12 partisipan), dan mentoring komunitas informal (10 partisipan). Aktivitas ini mencerminkan bentuk pembelajaran yang tidak bersifat institusional, melainkan tumbuh secara organik berdasarkan kebutuhan lokal. Partisipan menyatakan bahwa mereka lebih nyaman belajar dari teman sebaya atau relawan yang memahami konteks sosial mereka. Konten yang dibagikan juga seringkali berbahasa lokal dan berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari, sehingga mudah dipahami dan lebih relevan. Interaksi yang terjalin dalam platform media sosial tersebut turut menciptakan atmosfer belajar yang suportif dan berbasis komunitas. Struktur komunitas belajar digital ini diperkuat oleh peran masing-masing aktor yang terlibat secara aktif dalam penyebaran dan produksi pengetahuan. Berdasarkan klasifikasi partisipan, diketahui bahwa pelajar muda merupakan kelompok dominan yang aktif memanfaatkan media sosial untuk belajar, namun keterlibatan orang tua, relawan pendidikan, dan fasilitator digital juga tidak kalah penting. Peran-peran ini saling melengkapi dan menciptakan ekosistem pembelajaran informal yang saling mendukung. Pelajar lebih banyak sebagai pengguna konten, sementara relawan dan fasilitator berperan sebagai pengarah serta penyedia materi edukatif. Proporsi dari masing-masing peran tersebut ditunjukkan dalam Gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Distribusi Peran Partisipan dalam Komunitas Pembelajaran Digital

Berdasarkan Gambar 4, pelajar muda merupakan kelompok terbanyak (9 partisipan), diikuti oleh relawan pendidikan (5 partisipan), orang tua (4 partisipan), dan fasilitator digital lokal (3 partisipan). Keempat kelompok ini memainkan peran berbeda dalam ekosistem pembelajaran digital yang terbentuk secara mandiri. Relawan biasanya menyediakan materi belajar atau memfasilitasi diskusi daring, sementara orang tua membantu anak-anak mereka dalam mengakses dan memahami konten. Fasilitator digital berperan penting dalam mengatur teknis distribusi konten, serta memastikan informasi edukatif tetap relevan dan kontekstual. Distribusi ini mencerminkan struktur sosial yang kolaboratif dan menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis media sosial sangat dipengaruhi oleh keterlibatan lintas peran dalam komunitas.

B. Hasil Berdasarkan Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana komunitas urban miskin memanfaatkan media sosial untuk mendukung kesetaraan pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga wahana untuk membangun jaringan belajar lokal yang bersifat organik dan kolaboratif. Partisipan menyebutkan bahwa keterbatasan akses fisik ke sekolah mendorong mereka menciptakan sistem belajar berbasis komunitas secara daring. Relawan digital sering berperan sebagai fasilitator yang mengorganisasi kegiatan belajar informal melalui grup *WhatsApp* atau sesi siaran langsung di Facebook. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ekosistem mikro pendidikan di luar institusi formal.

C. Hasil Analisis Data

Analisis tematik menghasilkan empat tema utama yang terbentuk melalui proses pengodean bertahap terhadap transkrip wawancara, catatan observasi digital, dan dokumentasi konten komunitas. Pada tahap pengodean awal, ditemukan sejumlah kode seperti keterbatasan kuota internet, berbagi perangkat, penggunaan *WiFi* publik, grup belajar *WhatsApp*, pembuatan video lokal, bantuan orang tua, kepercayaan terhadap relawan komunitas, penggunaan bahasa daerah, dan adaptasi materi pembelajaran. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna dan pola

hubungan yang muncul secara berulang dalam data. Proses tersebut menghasilkan empat tema utama yang merepresentasikan praktik pembelajaran digital dalam komunitas urban termarjinalkan.

Tema pertama, akses digital dan strategi adaptif, berkembang dari kode-kode yang menunjukkan berbagai cara komunitas mengatasi keterbatasan infrastruktur digital, seperti penggunaan perangkat secara bergantian, pemanfaatan jaringan internet publik, serta pengaturan waktu akses berdasarkan ketersediaan kuota. Tema kedua, partisipasi komunitas dalam produksi pengetahuan, terbentuk dari aktivitas pembuatan video edukatif, poster pembelajaran, ringkasan materi, serta distribusi konten yang dilakukan secara mandiri oleh warga komunitas. Tema ketiga, peran relasi sosial sebagai penggerak pembelajaran, muncul dari pola interaksi yang menunjukkan pentingnya dukungan keluarga, relawan pendidikan, dan fasilitator lokal dalam memotivasi serta memfasilitasi proses belajar. Sementara itu, tema keempat, dinamika budaya dalam konten pembelajaran, berkembang dari temuan mengenai penggunaan bahasa lokal, contoh-contoh kontekstual, serta penyesuaian materi agar lebih sesuai dengan pengalaman sehari-hari komunitas.

Keempat tema tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran digital dalam komunitas tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kapasitas sosial komunitas dalam membangun dukungan kolektif, memproduksi pengetahuan lokal, dan menyesuaikan sumber belajar dengan konteks budaya setempat. Tema akses digital dan strategi adaptif menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya tidak selalu menjadi penghalang utama ketika komunitas mampu mengembangkan mekanisme berbagi dan kerja sama. Tema produksi pengetahuan komunitas dan relasi sosial memperlihatkan bahwa proses belajar berlangsung secara partisipatif melalui keterlibatan berbagai aktor, termasuk pelajar, orang tua, relawan pendidikan, dan fasilitator digital. Sementara itu, tema dinamika budaya menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis media sosial sangat dipengaruhi oleh kesesuaian konten dengan bahasa, nilai, dan pengalaman hidup komunitas, sehingga media sosial berfungsi sebagai ruang pembelajaran informal yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

D. Hasil Utama yang Signifikan

Salah satu hasil paling signifikan dari penelitian ini adalah munculnya praktik produksi pengetahuan oleh komunitas itu sendiri, bukan hanya konsumsi konten dari luar. Dari 21 partisipan, sebanyak 13 secara aktif memproduksi konten edukatif secara rutin setiap minggu, dalam bentuk video pendek, infografik lokal, atau ringkasan materi belajar. Seorang pelajar laki-laki usia 17 tahun menyampaikan, "Kami bikin video soal pelajaran supaya teman-teman di RT nggak perlu cari ke *YouTube* yang kadang nggak nyambung". Kutipan ini menunjukkan bentuk konkret agensi digital komunitas dalam menjawab ketimpangan akses informasi. Aktivitas produksi konten juga dilakukan oleh orang tua dan relawan, seperti ditunjukkan dalam pernyataan seorang ibu rumah tangga partisipan: "Kalau ada tugas daring, saya suka bantu bikin gambar penjelasnya lalu saya kirim ke grup WhatsApp ibu-ibu supaya bisa dipakai anak-anaknya belajar".

Diskusi

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial berfungsi tidak hanya sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai ruang belajar informal yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Komunitas memanfaatkan fleksibilitas platform digital untuk membentuk sistem pembelajaran alternatif yang berkembang di luar institusi pendidikan formal. Bentuk partisipasi kolektif ini memperlihatkan praktik pembelajaran yang berakar pada solidaritas sosial, dukungan komunitas, dan inovasi berbasis kebutuhan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berkontribusi dalam memperluas peluang akses terhadap pembelajaran informal yang lebih fleksibel dan kontekstual bagi komunitas urban termarginalkan. Media sosial memungkinkan anggota komunitas memperoleh sumber belajar yang lebih mudah dijangkau sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun demikian, temuan penelitian ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa media sosial secara langsung mampu mengatasi ketimpangan pendidikan secara struktural. Hasil penelitian lebih menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai mekanisme pendukung yang membantu komunitas memperoleh sumber belajar, membangun jaringan pengetahuan, dan memperkuat partisipasi belajar di luar sistem pendidikan formal.

Temuan ini memiliki keterkaitan erat dengan studi (Demir, 2024) dan (Nelimarkka et al., 2021), yang menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan terciptanya ruang belajar kolaboratif berbasis komunitas. Akan tetapi, penelitian ini melampaui temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa komunitas urban miskin tidak hanya memanfaatkan media sosial untuk diskusi, tetapi juga sebagai ruang produksi epistemik lokal. Hal ini menunjukkan diferensiasi penting dalam konteks negara berkembang, di mana warga tidak bergantung pada institusi pendidikan, tetapi menciptakan bentuk pembelajaran yang kontekstual melalui inisiatif digital berbasis solidaritas. Dengan demikian, hasil penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang praktik digital yang bersifat *grassroots*, yang masih jarang dijelaskan dalam literatur Barat yang teknosentris.

Salah satu temuan yang tidak terduga adalah rendahnya relevansi konten global terhadap kebutuhan edukatif lokal. Beberapa partisipan menyatakan bahwa konten populer dari luar negeri sulit dipahami karena tidak sesuai dengan latar belakang budaya, bahasa, atau kurikulum mereka. Seorang pelajar laki-laki usia 17 tahun mengatakan, "Kami bikin video soal pelajaran supaya teman-teman di RT nggak perlu cari ke *YouTube* yang kadang nggak nyambung". Hal ini menunjukkan bentuk konkret resistensi terhadap konten global yang tidak relevan, sekaligus mencerminkan upaya aktif dalam menciptakan konten lokal yang sesuai kebutuhan komunitas. Dukungan dari orang tua juga tampak, seperti yang disampaikan seorang ibu rumah tangga: "Kalau ada tugas daring, saya suka bantu bikin gambar penjelasnya lalu saya kirim ke grup *WhatsApp* ibu-ibu supaya bisa dipakai anak-anaknya belajar". Pernyataan-pernyataan ini menegaskan bahwa produksi konten edukatif tidak hanya dilakukan oleh pelajar, tetapi juga oleh aktor sosial lain di lingkungan komunitas.

Secara teoritis, temuan ini mendukung pentingnya pendekatan sosioteknis dalam memahami peran media sosial dalam pendidikan, yang menekankan keterkaitan antara teknologi dan konteks sosialnya.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menjadi dasar untuk merancang strategi kebijakan pendidikan digital berbasis komunitas yang partisipatif dan adaptif. Pihak pemerintah dan lembaga pendidikan dapat berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk memfasilitasi produksi konten edukatif berbasis budaya dan bahasa daerah. Selain itu, perlu adanya pelatihan bagi fasilitator komunitas dalam desain pembelajaran digital yang inklusif. Strategi ini dapat memperkuat daya tahan pendidikan informal dalam menghadapi keterbatasan institusi formal.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai bagaimana media sosial dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran informal berbasis komunitas dalam konteks urban termarginalkan. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang berfokus pada penggunaan media sosial dalam pendidikan formal, studi ini menunjukkan bahwa proses belajar juga dapat berkembang melalui jaringan sosial lokal. Proses tersebut didukung oleh produksi konten edukatif berbasis komunitas serta praktik berbagi pengetahuan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Temuan tersebut memperluas pemahaman mengenai hubungan antara pembelajaran digital, modal sosial komunitas, dan perluasan akses belajar bagi kelompok yang memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati secara metodologis dan konseptual. Pertama, cakupan geografis terbatas pada komunitas urban di beberapa kota besar di Indonesia, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke konteks rural atau negara lain dengan struktur sosial yang berbeda. Kedua, meskipun analisis dilakukan secara sistematis menggunakan *NVivo*, pengkodean tematik dilakukan secara manual, yang memungkinkan adanya *interpretative bias* meskipun telah dilakukan triangulasi dan *peer debriefing*. Ketiga, intervensi algoritmik dari platform media sosial belum diperiksa dalam penelitian ini, padahal algoritma distribusi konten dapat sangat memengaruhi paparan terhadap materi edukatif yang diproduksi komunitas. Selain itu, keterbatasan dalam mengakses data teknis seperti *engagement rate* dan pola distribusi algoritmik membuat pemahaman terhadap jangkauan konten masih bersifat deskriptif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi ke berbagai kota dan wilayah dengan karakteristik sosial yang berbeda, guna menangkap dinamika penggunaan media sosial dalam konteks pembelajaran yang lebih beragam. Perbandingan lintas regional dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai variasi strategi komunitas dalam menghadapi ketimpangan akses pendidikan. Selain itu, pendekatan kuantitatif dapat ditambahkan untuk mengukur dampak konkret dari penggunaan media sosial terhadap capaian belajar, partisipasi digital, atau peningkatan motivasi belajar. Penelitian mendatang juga perlu mengeksplorasi secara khusus bagaimana konten edukatif komunitas menyebar dan diterima oleh pengguna lain dalam ekosistem digital yang dipengaruhi oleh mekanisme kurasi platform. Lebih jauh, penggabungan metode etnografi digital dengan wawancara mendalam dapat memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai bagaimana identitas, nilai lokal, dan dinamika sosial terbentuk melalui praktik belajar berbasis media sosial.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang pembelajaran informal yang mendukung perluasan akses belajar bagi komunitas urban termarjinalkan. Platform seperti *WhatsApp*, *Facebook*, dan *TikTok* dimanfaatkan untuk berbagi informasi edukatif, melakukan mentoring digital, mendiskusikan materi pembelajaran, serta memproduksi konten yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Dari 21 partisipan, 13 orang secara aktif terlibat dalam produksi konten edukatif, menunjukkan adanya partisipasi komunitas dalam pengembangan sumber belajar berbasis digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial dapat membantu memperluas peluang belajar dan memperkuat dukungan pembelajaran berbasis komunitas, meskipun dampaknya terhadap pencapaian kesetaraan pendidikan secara struktural masih memerlukan penelitian lanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang pembelajaran berbasis komunitas digital di tengah ketimpangan struktural, serta memberikan perspektif baru tentang produksi pengetahuan dari bawah oleh kelompok yang secara sosial terpinggirkan. Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan masukan penting bagi perancang kebijakan, pendidik, dan penggiat literasi digital untuk merancang strategi pendidikan yang berbasis pada kekuatan lokal dan relasi sosial digital. Penelitian ini juga menegaskan bahwa teknologi pendidikan yang berhasil bukan hanya yang berbasis institusi, tetapi yang tumbuh dari kebutuhan nyata komunitas. Meskipun terdapat keterbatasan pada cakupan wilayah dan pendekatan kualitatif, penelitian ini telah menunjukkan kontribusi signifikan terhadap diskursus kesetaraan pendidikan berbasis digital. Dengan demikian, penelitian ini telah mencapai tujuannya dan membuka jalan bagi eksplorasi lanjutan mengenai praktik belajar informal yang ditopang oleh kekuatan media sosial komunitas.

REFERENSI

- A H Alhassan, R. H., Haggerty, C. L., Fapohunda, A., Affan, N. J., & Anto-Ocrah, M. (2025). Exploring the Use of Digital Educational Tools for Sexual and Reproductive Health in Sub-Saharan Africa: Systematic Review. *JMIR Public Health and Surveillance*, *11*, e63309. <https://doi.org/10.2196/63309>
- Acuyo, A. (2021). Reviewing the Literature on Professional Development for Higher Education Tutors in the Work-From-Home Era: Is it Time to Reconsider the Integration of Social Media? *Education and Information Technologies*, *27*, 89–113. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10603-2>
- Annese, S., Amenduni, F., Candido, V., McLay, K. F., & Ligorio, M. B. (2022). Tutor's Role in WhatsApp Learning Groups: A Quali-Quantitative Methodological Approach. *Frontiers in Psychology*, *12*, 799456. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.799456>
- Balakrishnan, S., Elayan, S., Sykora, M., Solter, M., Feick, R., Hewitt, C., Liu, Y. Q., & Shankardass, K. (2023). Sustainable Smart Cities—Social Media Platforms and Their Role in Community Neighborhood Resilience—A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(18), 6720. <https://doi.org/10.3390/ijerph20186720>

- Campbell, K., Orr, E., Durepos, P., Nguyen, L., & L Li. (2021). Reflexive Thematic Analysis for Applied Qualitative Health Research. *The Qualitative Report*, 26(6), 2011–2028. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5010>
- Chan, R. C. H. (2022). A Social Cognitive Perspective on Gender Disparities in Self-Efficacy, Interest, and Aspirations in Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM): The Influence of Cultural and Gender Norms. *International Journal of STEM Education*, 9(39), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40594-022-00352-0>
- Chardonens, S. (2025). Adapting Educational Practices for Generation Z: Integrating Metacognitive Strategies and Artificial Intelligence. *Frontiers in Education*, 10, 1504726. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1504726>
- Clark, A. M., Zhan, M., Dellinger, J. T., & Semingson, P. L. (2023). Innovating Teaching Practice Through Professional Learning Communities: Determining Knowledge Sharing and Program Value. *SAGE Open*, 13(4), 1–11. <https://doi.org/10.1177/21582440231200983>
- Demir, M. (2024). A Taxonomy of Social Media For Learning. *Computers & Education*, 218, 105091. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105091>
- Gaias, L. M., Arnold, K. T., Liu, F. F., Pullmann, M. D., Duong, M. T., & Lyon, A. R. (2022). Adapting Strategies to Promote Implementation Reach and Equity (ASPIRE) in School Mental Health Services. *Psychology in the Schools*, 59(12), 2471–2485. <https://doi.org/10.1002/pits.22515>
- Han, S. (2022). Flipped Classroom: Challenges and Benefits of Using Social Media in English Language Teaching and Learning. *Frontiers in Psychology*, 13, 996294. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.996294>
- Hannan, B., & Eynon, R. (2025). Widening the Digital Divide: The Mediating Role of Intelligent Tutoring Systems in the Relationship Between Rurality, Socioeducational Advantage, and Mathematics Learning Outcomes. *Computers & Education*, 233, 105312. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105312>
- Hügel, S., & Davies, A. R. (2024). Expanding Adaptive Capacity: Innovations in Education for Place-Based Climate Change Adaptation Planning. *Geoforum*, 150, 103978. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2024.103978>
- Jauhari, A., & Safitri, G. (2024). Cultural Continuity and Disruption: Social Media's Role in Intergenerational Value Transmission. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 41–53. <https://doi.org/10.51903/ZJ9EEB02>
- Jogezai, N. A., Baloch, F. A., Jaffar, M., Shah, T., Khilji, G. K., & Bashir, S. (2021). Teachers' Attitudes Towards Social Media (SM) Use in Online Learning Amid the COVID-19 Pandemic: The Effects of SM Use by Teachers and Religious Scholars During Physical Distancing. *Heliyon*, 7(4), e06781. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06781>
- Jordan, K. (2023). How Can Messaging Apps, Whatsapp and SMS be Used to Support Learning? A Scoping Review. *Technology, Pedagogy and Education*, 32(3), 275–288. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2023.2201590>

- Korovkin, V., Park, A., & Kaganer, E. (2022). Towards Conceptualization and Quantification of the Digital Divide. *Information Communication and Society*, 26(11), 2268–2303. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2022.2085612>
- Lüders, A., Dinkelberg, A., & Quayle, M. (2022). Becoming “Us” in Digital Spaces: How Online Users Creatively and Strategically Exploit Social Media Affordances to Build Up Social Identity. *Acta Psychologica*, 228, 103643. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103643>
- Nelimarkka, M., Leinonen, T., Durall, E., & Dean, P. (2021). Facebook is not a Silver Bullet for Teachers’ Professional Development: Anatomy of an Eight-Year-Old Social-Media Community. *Computers & Education*, 173, 104269. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104269>
- Nwoke, C., Oyiga, S., & Cochrane, L. (2024). Assessing the Phenomenon of Out-Of-School Children in Nigeria: Issues, Gaps and Recommendations. *Review of Education*, 12(3), e70011. <https://doi.org/10.1002/rev3.70011>
- Ouyang, F., Chen, S., & Li, X. (2021). Effect of Three Network Visualizations on Students’ Social-Cognitive Engagement in Online Discussions. *British Journal of Educational Technology*, 52(6), 2242–2262. <https://doi.org/10.1111/bjet.13126>
- Pang, Y. (2022). The Role of Web-Based Flipped Learning in EFL Learners’ Critical Thinking and Learner Engagement. *Frontiers in Psychology*, 13, 1008257. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1008257>
- Papademetriou, C., Anastasiadou, S., Konteos, G., & Papalexandris, S. (2022). COVID-19 Pandemic: The Impact of the Social Media Technology on Higher Education. *Education Sciences*, 12(4), 261. <https://doi.org/10.3390/educsci12040261>
- Teng, Y., & Wang, X. (2021). The Effect of Two Educational Technology Tools on Student Engagement in Chinese EFL Courses. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(27), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00263-0>
- Thacker, I., Seyranian, V., Madva, A., Duong, N. T., & Beardsley, P. (2022). Social Connectedness in Physical Isolation: Online Teaching Practices That Support Under-Represented Undergraduate Students’ Feelings of Belonging and Engagement in STEM. *Education Sciences*, 12(2), 61. <https://doi.org/10.3390/educsci12020061>
- Törnberg, P., & Uitermark, J. (2022). Urban Mediatization and Planetary Gentrification: The Rise and Fall of a Favela across Media Platforms. *City and Community*, 21(4), 340–361. <https://doi.org/10.1177/15356841211068521>
- Wilson-Menzfeld, G., Erfani, G., Young-Murphy, L., Charlton, W., De Luca, H., Brittain, K., & Steven, A. (2024). Identifying and Understanding Digital Exclusion: A Mixed-Methods Study. *Behaviour & Information Technology*, 44(8), 1649–1666. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2024.2368087>
- Woods, D. R., Benschop, Y., & van den Brink, M. (2022). What is Intersectional Equality? A Definition and Goal of Equality for Organizations. *Gender, Work and Organization*, 29(1), 92–109. <https://doi.org/10.1111/gwao.12760>
- Wu, X., He, Z., Li, M., Han, Z., & Huang, C. (2022). Identifying Learners’ Interaction Patterns in an Online Learning Community. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 2245. <https://doi.org/10.3390/ijerph19042245>

